



Online: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis>

Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis

ISSN 2252-6870 (Print) | ISSN 2613-9359 (Online)



Artikel Penelitian

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN PADA PEKERJA LAUNDRY TENTANG DERMATITIS KONTAK

FACTORS ASSOCIATED WITH LAUNDRY WORKERS' KNOWLEDGE OF CONTACT DERMATITIS

Lydia Ernawati Rahayu

Universitas Arafma Royhan, Jl. Raja Inal Siregar, Padang Sidempuan, 22733, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:

16 April 2024

Revisi:

9 Mei 2024

Terbit:

1 Juni 2024

ABSTRAK

Dermatitis kontak akibat kerja yang merupakan suatu keadaan kulit yang di sebabkan oleh paparan yang berhubungan dengan pekerjaan. Hal ini terjadi pada pekerja yang terpapar pada bahan-bahan iritatif, alergenik, atau faktor fisik khusus di tempat kerja. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan terhadap dermatitis kontak pada pekerja laundry di jalan Karya Jaya Medan Johor Tahun 2019. Penelitian bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Subyek penelitian berjumlah 40 responden, dengan tehnik total sampling. Data tersebut di analisis dengan uji *chi square*. Penelitian ini menunjukkan dari 40 responden, 14 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (35%), 24 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (60%), 2 responden memiliki tingkat pengetahuan baik (5%). Hasil analisa statistik di dapatkan pendidikan ($p=0,022$) memiliki hubungan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan pekerja laundry. Sedangkan jenis kelamin ($p=0.266$), usia ($p=0.683$), lama kerja ($p=0.633$) tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan pekerja laundry. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan tentang dermatitis. Perlu ada upaya meningkatkan pengetahuan pekerja tentang dermatitis kontak dengan meningkatkan kesadaran pekerja untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

Kata Kunci

Dermatitis, Faktor Pengetahuan, Pekerja Laundry.

Korespondensi

Tel. 08126444884

Email:

drlydiaernawatirahayu@gmail.com

ABSTRACT

Contact dermatitis causes by laboring is a skin condition occurs by exposure related with laboring itself. It happens to workers who frequently exposed to irritant substances, allergens, or other particular factors in the workplace. The aim of this study is to find out the related factors or knowledge level with contact dermatitis in laundry workers on Jalan Karya Jaya Medan Johor in 2019. It as an analytical study with cross sectional design. The subjects of the study are 40 respondents where total sampling technique is used. The data are analysed by using the chi square test. This study shows out of 40 respondents there are; 14 respondents have a poor knowledge level (35%), 24 respondents have an average knowledge level (60%), and 2 respondents have a good knowledge level (5%). The result of statistic analysis shows education ($p=0,022$) has a meaningful relations with the knowledge level of laundry workers. Whereas gender ($p=0.266$), age (0.683), length of working ($p=633$) do not have a meaningful relations with the knowledge level about dermatitis. It has to be an effort to increase the workers' knowledge about contact dermatitis by raising an awarness for them to use of self protecting device.

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak akibat kerja merupakan suatu keadaan kulit yang disebabkan oleh paparan yang berhubungan dengan pekerjaan. Hal ini terjadi pada pekerja yang terpapar pada bahan-bahan iritatif, alergenik atau faktor fisik khusus di tempat kerja.¹

DKI dapat terjadi akibat dari pemaparan zat-zat kimia dengan gejala berupa iritasi, gatal-gatal, kulit kering, pecah-pecah, kemerah-merahan, dan koreng yang sulit sembuh. Penyakit dermatitis sering terjadi pada pekerja informal yang umumnya kurang memperhatikan sanitasi dan perlindungan bagi kesehatan dirinya.²

DKI dapat diderita oleh semua orang dari berbagai umur, ras, dan jenis kelamin. Data DKI sulit didapat. *United State Bureau of Labour Statistic* menunjukkan bahwa terdapat 249.000 kasus penyakit okupasional non-fatal pada tahun 2004 untuk kedua jenis kelamin, 15,6% (38.900 kasus) adalah penyakit kulit yang merupakan kedua terbesar untuk semua penyakit okupasional.³

Sekitar 80-90% kasus DKI disebabkan oleh paparan iritan berupa bahan kimia dan pelarut. Inflamasi dapat terjadi setelah satu kali pemaparan ataupun pemaparan berulang. Kelainan kulit yang terjadi selain ditentukan oleh molekul, daya larut dan konsentrasi bahan paparan serta lama kontak.⁴

Prevalensi dermatitis di Indonesia cukup tinggi (67,8%), dimana angka tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan (11,3%) dan terendah di Provinsi Sulawesi Barat (2,57%). Sementara di Sumatera Utara angka kejadiannya sebesar 2,63%.⁵ Menurut data dari dua rumah sakit terbesar di kota Medan, terdapat 1193 dari 3897 pasien baru di poliklinik alergi dengan diagnosa dermatitis kontak di RS Dr. Pirngadi Medan selama tahun 2000. Sementara di RSUP H. Adam Malik Medan, selama tahun 2000 terdapat 731 pasien baru di poliklinik alergi dimana 201 pasien (27,50%) menderita dermatitis kontak.⁶

Hasil penelitian yang dilakukan di Australia menunjukkan penyebab paling sering untuk DKA adalah nikel dan pewangi sementara penyebab DKI paling sering pada wanita adalah air dan pekerjaan basah, serta sabun dan deterjen. Sedangkan pada pria, penyebab DKI paling sering adalah panas, minyak dan pendingin, serta pelarut.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pekerja laundry terhadap dermatitis kontak di Jalan Karya Jaya Kecamatan Medan Johor pada tahun.

METODE

Penelitian yang dilakukan bersifat analitik yaitu untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pekerja laundry terhadap dermatitis kontak di Jalan Karya Jaya Kecamatan Medan Johor.

Penelitian ini dibuat dengan pendekatan *cross-sectional* dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu atau hanya di observasi satu kali dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut.⁷

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling dimana jumlah seluruh sampelnya adalah 40 orang dengan variabel dependen yang diteliti adalah pengetahuan tentang dermatitis kontak. Sedangkan variabel independen adalah factor-factor pengetahuan (jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama kerja).

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dengan batas kemaknaan $p < 0,05$ yang bertujuan untuk menyatakan analisa terhadap dua variabel.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frequency	Percentage (%)
Kurang	14	35 %
Cukup	24	60 %
Baik	2	5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan Tabel. 1 jumlah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 14 (35%), jumlah responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 24 (60%) dan jumlah

responden dengan pengetahuan baik sebanyak 2 (5%). Begitu juga dengan penelitian lainnya yang pernah dilakukan pengetahuan pekerja di binatu pada level cukup^{8,9}.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frequency	Percentage (%)
≤ 18 Tahun	10	25%
> 18 Tahun	30	75%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel. 2, jumlah responden dengan umur ≤ 18 tahun sebanyak 10 (25%), sementara jumlah responden dengan umur > 18 tahun sebanyak 30 (75%). Hal yang sama juga didukung oleh penelitian sebelumnya paling banyak pada usia 20-35 tahun¹⁰.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percentage (%)
Perempuan	34	85%
Laki-Laki	6	15%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel. 3 jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 34 (85%), sementara jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 (15%)¹¹.

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frequency	Percentage (%)
SMP	16	40 %
SMA	22	55 %
Perguruan Tinggi	2	5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan Tabel. 4, jumlah responden dengan pendidikan SMP sebanyak 16 (40.0%), jumlah responden dengan pendidikan SMA sebanyak 22 (55,0%) dan jumlah responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 (5.0%)¹¹.

Tabel. 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Kerja

Lama Kerja	Frequency	Percentage (%)
≤ 2 tahun	21	52.5 %
> 2 tahun	19	47.5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan Tabel. 5, jumlah responden dengan durasi kerja ≤ 2 tahun sebanyak 21 (52,5%), sementara jumlah responden dengan durasi kerja > 2 tahun sebanyak 19 (47,5%)¹⁰.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel. 6 Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Usia

Usia	Pengetahuan			Total	p
	Kurang	Cukup	Baik		
<18 tahun	4	6	0	10	0.683
>18 tahun	10	18	2	30	
Total				40	

Berdasarkan Tabel. 6, diketahui Dari 10 responden dengan usia <18 tahun terdapat 4 (40.0%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 6 (60%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 0 (0.0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari 30 responden dengan usia >18 tahun terdapat 10 (33.4%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 18 (60%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 2 (5.0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square Pearson* di atas, diketahui nilai $p = 0,683 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan umur.

Tabel. 7 Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pengetahuan			Total	p
	Kurang	Cukup	Baik		
Perempuan	13	20	1	34	0.266
Laki-laki	1	4	1	6	
Total				40	

Berdasarkan tabel. 7, diketahui Dari 34 responden dengan jenis kelamin perempuan terdapat 13 (38.2%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 20 (58.8%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 1 (16.7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari 6 responden dengan jenis kelamin laki-laki terdapat 1 (16.7%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 4 (66.7%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 2 (5.0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square Pearson* di atas, diketahui nilai $p = 0,266 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan jenis kelamin.

Tabel. 8 Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan			Total	p
	Kurang	Cukup	Baik		
SMP	10	12	0	22	0.022
SMA	4	11	1	16	
Perguruan Tinggi	0	1	1	2	
Total				40	

Berdasarkan tabel. 8, diketahui Dari 22 responden dengan pendidikan SMP terdapat 10 (45.5%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 12 (54.5%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 0 (0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari 16 responden dengan pendidikan SMA terdapat 4 (25.5%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 11 (68.8%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 1 (50.0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square Pearson* di atas, diketahui nilai $p = 0,022 < 0,05$, maka

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan.

Tabel 9. Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Lama Kerja

Lama Kerja	Pengetahuan			Total	p
	Kurang	Cukup	Baik		
<2 tahun	9	10	2	21	0.653
>2 tahun	4	15	0	19	
Total				40	

Berdasarkan tabel. 9, diketahui dari 21 responden dengan lama kerja <2 tahun terdapat 9 (42.9%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 10 (47.6%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 2 (9.5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari 19 responden dengan lama kerja >2 tahun terdapat 4 (21.1%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 15 (78.9%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 0 (0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square Pearson* di atas, diketahui nilai $p = 0,653 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan pengetahuan.

DISKUSI

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Usia.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square Pearson* di atas, diketahui nilai $P = 0,683 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan usia. Menurut peneliti, usia tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan karena untuk memperoleh pengetahuan tidak ada batasan usia dan di jaman sekarang ini sangat mudah memperluas pengetahuan. Sedangkan menurut penelitian Ferdian bahwa

didapat nilai alpha 5% tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu di wilayah Ciputat dan Ciputat Timur¹².

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square Pearson* di atas, diketahui nilai $P = 0,266 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan jenis kelamin. Menurut peneliti, jenis kelamin tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan karena apapun jenis kelamin seseorang, bila dia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka ia akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Hasil penelitian ini di dukung oleh Febria yang menyatakan bahwa pada nilai alpha 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan dermatitis kontak pada pekerja bagian *processing* dan *filling* PT. Cosmar Indonesia¹³.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pendidikan.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square Pearson* di atas, diketahui nilai $P = 0,022 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan. Menurut peneliti, pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan dapat menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang di peroleh. Sesuai dengan pendapat Budiman dalam bukunya, pendidikan memengaruhi proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut

menerima informasi dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pengetahuan yang didapat. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek yang dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini seseorang¹⁴.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Lama Kerja

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square Pearson* di atas, diketahui nilai $p = 0,653 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan pengetahuan. Menurut peneliti, lama kerja tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan karena selama apapun pengalaman responden bekerja tidak menentukan pengetahuan yang baik tentang dermatitis.

Sesuai dengan penelitian Ferdian bahwa lama kerja dan dermatitis kontak menghasilkan nilai p value yang lebih dari 0.05 yaitu 0.345 ($0.345 > 0.05$), dimana menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak^{12,15}.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dari beberapa variabel yang di teliti, hanya variabel pendidikan yang memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan tentang dermatitis pada pekerja laundry, dengan nilai $p = 0,022$ ($\alpha = < 0,05$). Oleh karena itu perlu ada upaya meningkatkan pengetahuan pekerja tentang dermatitis kontak dengan meningkatkan

kesadaran pekerja seperti penyuluhan dari pihak puskesmas atau pihak pengelola laundry. Salah satunya ialah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan.

DAFTAR REFERENSI

1. Nixon R, Frowen K. Occupational contact dermatitis in Australia April 2006. Dalam: Australian Safety and Compensation Council; 2006. h. 1-13.
2. Ernasari. Pengaruh Penyuluhan Dermatitis Kontak terhadap Pengetahuan dan Sikap Perajin Tahu di Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2011.
3. Hogan, D. J. Contact Dermatitis, Diperoleh dari: http://www.ContactDermatitis.Allergic_eMedicineDermatology.mht
4. Astuti W. Dermatitis akibat kerja. Jakarta: Bumi aksara; 2006.
5. National Occupational Health and Safety Commision (NOHSC). Occupational Contact Dermatitis in Australia. Australian Government, Australian Safety and Compensation Council ; 2006.
6. Cahill, J.L., Williams, J.D., Matheson, M.C., Palmer, A.M., Burgess, J.A., Dharmage, S.C., Nixon, R.L. 'Occupational skin disease in Victoria, Australia', *Australasian Journal of Dermatology*, vol 57, h. 108-114; 2016.
7. Notoatmodjo, S. *Imu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, h. 50-52; 2010.
8. Hutagalung, A. Tingkat pengetahuan dan sikap pekerja binatu terhadap dermatitis

- kontak di kelurahan padang bulan tahun 2017.
9. Jason, *Tingkat pengetahuan pekerja salon terhadap dermatitis kontak*, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan, 2016.
 10. Tampubolon, J.C, Adiatmika, I.P.G, *Musculoskeletal Disorder (MSD) pada Pekerja Laundry di Kecamatan Denpasar Selatan Bali*; <https://scholar.google.co.id>.
 11. Afifah, A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang, http://eprints.undip.ac.id/37287/1/ADILA_H_G2A008006_LAPORAN_KTI.pdf.
 12. Ferdian R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pembuat Tahu Di Wilayah Kecamatan Ciputat. Published online 2012.
 13. Suryani F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Processing Dan Filling PT. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan. Published online 2011.
 14. Budiman. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika, 2013.
 15. Novziransyah N, Dania IA. Factors Related to Hearing Complaints Due to Noise on Furniture Workers in Medan City – Indonesia. *J Med Devices Technol*. 2022;1(February 2015):10-14.
 16. Ningrum YFK, Ayu MS, Sari SK.

MAHASISWA TENTANG VAKSIN COVID-19 DENGAN PERSEPSI PENERIMAAN VAKSIN COVID-19 DI FK UISU. Ibnu Sina: j. kedokt. dan kesehatan.-fakultas kedokt. universitas islam sumat. utara. 2023Oct;23(1):27-1.